

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pola Kerjasama

a. Pengertian Pola Kerjasama

Menurut kamus besar bahasa indonesia pola dapat diartikan bentuk atau model atau rancangan.¹ Pola kerjasama berarti dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama.

Menurut kamus besar bahasa indonesia Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.² Dengan kata lain, Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan tentang pengertian pola kerjasama yaitu suatu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja yang semuanya terarah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Adapun dalam konteks pendidikan suatu hubungan kerjasama merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih memiliki kedudukan yang sejajar dan saling

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 601.

² *Ibid.*, hlm. 304.

³ Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta, 2006, hlm. 66.

menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip kerjasama. Berikut prinsip-prinsip kerjasama:

- a. Bersifat saling memperkuat dan menguntungkan.
- b. Melahirkan suatu pengertian dan kesepakatan yang akan memberikan manfaat bagi keduanya.
- c. Memberikan dampak yang lebih besar dalam mengantisipasi berbagai ancaman dalam melaksanakan kegiatan.⁴

Dari prinsip-prinsip di atas, dalam kerjasama diperlukan hubungan yang harmonis dan kesatuan arah kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan kerjasama ada dua macam yaitu:

a. Kerjasama Formal

Kerjasama yang diatur oleh atasan dalam bentuk mekanisme kerja antar unit yang berhubungan secara administratif.

b. Kerjasama Informal

Kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.

Selain adanya hubungan kerjasama, terdapat juga bentuk-bentuk kerjasama yang menunjang tercapainya suatu tujuan. Bentuk kerjasama tersebut yaitu:

- a. Saling bertukar informasi berupa data, keterangan, pendapat dan lainnya melalui konsultasi, rapat dan diskusi.
- b. Koordinasi antar unit kerja dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas sesuai bidangnya dan bila digabungkan akan merupakan suatu kesatuan beban kerja.
- c. Adanya wadah kerjasama antara lain dalam bentuk panitia untuk menampung masalah dan nantinya bisa diselesaikan.⁵

⁴ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 90.

⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1987, hlm. 82.

Sekolah sejatinya adalah sebuah organisasi. Di dalam sekolah terdapat struktur organisasi yang mapan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan juga peserta didik. Dengan demikian, adanya kerjasama merupakan salah satu asas dalam suatu organisasi untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat.

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara keluarga (Orang Tua) dan sekolah (Guru). Dengan adanya kerjasama ini, Orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua dan sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola kerjasama guru dan orang tua merupakan usaha guru dan orang tua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan siswa secara multidimensial untuk mencapai tujuan bersama.

b. Macam-macam Pola Kerjasama

Salah satu prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan dalam Landasan Bimbingan dan Konseling, bahwa bimbingan merupakan usaha bersama, bimbingan bukan hanya merupakan tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan. Jadi jelaslah bahwa dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik dibutuhkan adanya bentuk kerjasama tim yang baik dari

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 126-127.

beberapa komponen pelaksana pendidikan di sekolah. Adapun menurut Daft (2000) jenis teamwork terdiri dari 6 (enam) jenis, yaitu⁷:

1. Tim Formal

Tim formal adalah sebuah tim yang dibentuk oleh organisasi sebagai bagian dari struktur organisasi formal.

2. Tim Vertikal

Tim vertikal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari seorang manajer dan beberapa orang bawahannya dalam rantai komando organisasi formal.

3. Tim Horizontal

Tim horizontal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari beberapa karyawan dari tingkat hirarki yang hampir sama tapi berasal dari area keahlian yang berbeda.

4. Tim dengan Tugas Khusus

Tim dengan tugas khusus adalah sebuah tim yang dibentuk diluar organisasi formal untuk menangani sebuah proyek dengan kepentingan atau kreativitas khusus.

5. Tim Mandiri

Tim Mandiri adalah sebuah tim yang terdiri dari 5 hingga 20 orang pekerja dengan beragam keterampilan yang menjalani rotasi pekerjaan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa secara lengkap, dan pelaksanaannya diawasi oleh seorang anggota terpilih.

6. Tim Pemecahan Masalah

Tim pemecahan masalah adalah tim yang bertemu untuk mendiskusikan cara memperbaiki kualitas, efisiensi, dan lingkungan kerja.

⁷ <https://frederikdass.wordpress.com/2016/10/15/teamwork-dalam-organisasi/> diakses pada tanggal 11 Februari 2018, pukul 20:44 WIB.

c. Kerjasama Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya, ketika siswanya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerjasama antara guru dan orang tua kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Kerjasama antara orang tua dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar.

E. Mulyasa mengemukakan, “bahwa kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pendidikan mental dan kebudayaan”.⁸

a. Kerjasama dalam proses pembelajaran

Seringkali dipahami bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarga, hal ini sedikit keliru, karena setelah guru memberikan pelajaran (intrakurikuler) siswa diberi tugas (ekstrakurikuler) untuk diselesaikan di rumah. Disinilah peran orang tua dalam kegiatan

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 145.

pembelajaran. Hal ini dimaksudkan, untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar bagi siswa, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui oleh sang anak. Bentuk kerjasama ini banyak memberi manfaat pada perkembangan prestasi belajar siswa, sebab guru dan orang tua sama-sama memberi kemudahan pada siswa untuk berkembang melalui bimbingan dan bantuan belajar.

b. Kerjasama dalam pengembangan bakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku siswa dan menuntutnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan.

Mengidentifikasi secara umum melalui karakteristik anak berbakat, sebagai berikut:

- 1) Anak dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
- 2) Anak senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan challenging (menantang).
- 3) Anak menyukai kreasi dan memiliki aspirasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya.
- 4) Anak tidak pernah merasabosan dan selalu “mencari” kegiatan yang berhubungan dengan keberbakatannya. Ia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
- 5) Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tertentu yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya.

6) Tanpa digali, kemampuannya sudah muncul sendiri.⁹

Mengidentifikasi bakat anak seperti di atas, orang tua dan guru bekerjasama untuk melanjutkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak atausiswaagar tidak merasa kesulitan melanjutkan bakatnya. Misalnya siswa berbakat dalam bidang pembelajaran di sekolah baik dibidang sains, dibidang keagamaan maupun dibidang-bidang lainnya, peran orang tua dan guru bertanggung jawabdan mendukungnya dengan sepenuh hati.

Orang tua dapat membantu guru dalam merencanakan dan menyelenggarakan bakat siswa dalam hal kegiatan pembelajaran. Yakni memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya, karena setiap siswa memiliki bakat yang perlu dikembangkan. Pengembangan bakat anak ini sangat baik dilakukan orang tua dan guru di sekolah. Selanjutnya E. Mulyasamengatakan:

“Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat dimaksudkan untuk pengembangan bakatsiswaagar dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena padadasarnya pada waktu belajarsiswa di sekolahsangat terbatas sehingga pengembangan bakat tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian, guru dapat memberitahukan kepada orang tuasiswamengenai bakat-bakat atau potensi anak yang perlu dibina dan dikembangkan di rumah.”¹⁰

Pembinaan dan pengembangan bakat siswa di rumah dapat dilakukan langsung oleh orang tua atau keluarga untuk menitipkannya pada lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah, seperti pesantren dan pendidikan kursus Iainnya. Dengan demikian, siswa yang belum berkembang secara optimal di sekolah dapat disalurkan oleh orang tuanya ke tempat kursus-kursus lainnya. Hal ini merupakan cara yang paling efektif yang dilakukan antara orang tua dan guru untuk

⁹ Agnes Tn Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan praktek*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007, hlm. 77.

¹⁰ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 145.

pengembangan bakat siswa dan untuk mencegah Kenakalan siswa, serta kecenderungan keterliban mereka dalam hal-hal negatif.

c. Kerjasama dalam pendidikan mental

Kehidupan rumah tangga kadang-kadang terjadi konflik antar suami dan istri, sehingga turut mempengaruhi mental anak, Kondisi seperti ini juga tentu dibutuhkan cara efektif untuk menanggulangnya. Dengan demikian, kerjasama dalam bidang pendidikan mental dilakukan terutama untuk menghadapi masalah kesulitan belajar siswa, karena kondisi rumah tangga yang kacau, misalnya siswa tinggal bersama ibu tiri atau bapak tiri. Rumah tangga yang kurang kondusif seperti ini sangat mempengaruhi mental siswa di sekolah, bahkan dia menjadi pemurung atau frustrasi. Situasi yang demikian, perlu diupayakan agar jangan sampai mengganggu perkembangan kepribadian siswa. Jika di sekolah terdapat asrama sekolah, “pihak sekolah dapat mengambil inisiatif untuk menyarankan siswa tersebut tinggal di asrama agar pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat ditekan dan dikurangi sedemikian rupa”.¹¹

Apa yang menjadi target dari bentuk kerjasama dibidang pendidikan mental di atas adalah tercapainya tujuan kerjasama, yaitu menciptakan siswa yang bermental baik, berprestasi dan berakhlak mulia.

d. Kerjasama dalam bidang kebudayaan

Salah satu bidang kebudayaan yang dipelajari siswadi sekolah adalah bahasa Indonesia, melihat pentingnya kebudayaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kerjasama dibidang ini juga diperlukan. Kerjasama dalam bidang kebudayaan, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak di sekolah diberi pelajaran bahasa Indonesia yang baik, tetapi di rumah iklimnya tidak seperti di sekolah, perkembangan bahasanya

¹¹ E. Mulyasa, *Ibid.*, hlm. 145.

pasti jelek. Oleh sebab itu, orang tua harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga baik situasi di rumah maupun di sekolah menunjang kemampuan berbahasa siswa. Di samping itu juga perlu adanya disiplin, kebersihan, dan keindahan berbusana pun perlu diusahakan agar serasi dengan keadaan pada saat itu.

Kerjasama dalam bidang kebudayaan tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya bangsa, tetapi dapat pula memperkaya pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami ajaran agamanya dengan baik dan benar, yaitu memiliki budaya yang Islami, misalnya pentingnya kebersihan, berbahasa dan bertutur kata yang sopan, serta cara berbusana yang baik, dan lain sebagainya.

2. Pelanggaran Tata Tertib

a. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib

Pengertian Istilah pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb).¹² Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan pelanggaran menurut Tarmizi adalah “tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah”.

Sedangkan tata tertib adalah peraturan – peraturan yang harus dituruti, dipatuhi atau dilakukan.¹³ Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.¹⁴ Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk

¹² Depdikbud, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1561.

¹³ Ibid., 1025.

¹⁴ Ibid., 889.

melancarkan proses belajar mengajar di sekolah, dan peraturan tata tertib sekolah harus di patuhi oleh semua siswa.

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.¹⁵

Menurut Muhammad Rifa'i dalam bukunya sosiologi pendidikan tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat.¹⁶

Secara umum, tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan yang dibuat tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian diatas, dapat dipahamai bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

¹⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 81.

¹⁶ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, Ar-ruzz Media, 2016, hlm. 139.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
- Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁷

c. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa siswi khususnya siswa angkatan SMP atau MTs atau anak-anak yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikan antisipasi agar tidak mengarah kepada yang tindakan bahaya.

Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Adi Hakim Nasution, dkk meliputi:

- 1) Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex
- 2) Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
- 3) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.¹⁸

Sedangkan menurut pendapat Andie mappiare, dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 141.

¹⁸ Andi hakim nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja*, Logos, Wacana Ilmu, Ciputat, 2002, hlm. 135 .

memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

- 1) Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya
- 2) Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan
- 3) Merasa adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain
- 4) Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan atau perubahan sikap yang tidak sepatutnya
- 5) Tidak adanya kepercayaan terhadap diri
- 6) Terkurungnya kemajuan dalam aktivitas dan sebagainya.¹⁹

Pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau sering juga disebut sebagai tindakan perilaku menyimpang atau melanggar. Adapun gejala-gejala dari bentuk perilaku pelanggaran atau penyimpangan tersebut adalah:

- 1) Sangat sensitif dan mudah tersinggung
- 2) Pemalu dan tidak percaya diri
- 3) Ceroboh dan kurang berhati-hati
- 4) Tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan yang ia tinggal
- 5) Rasa sosial kurang dan rendah diri
- 6) Emosi yang cenderung tidak stabil

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar.

¹⁹ Andi Mappiere, *Psikologi remaja*, Usaha nasional, Surabaya, 1982, hlm. 87.

- 2) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, misal sebatas hubungan keluarga. Misal seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mencotek.
- 3) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret.²⁰

d. Faktor-faktor Pelanggaran Tata Tertib

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul karena adanya sebab diantara faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat. Berikut akan penjelasan dari ketiga faktor tersebut:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembekalan watak kepribadian anak.²¹ Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya. Mulai dari awal lahir di bina / di didik oleh keluarga sampai menginjak usia sekolah baru di titipkan ke lembaga pendidikan formal.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- 1) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya
- 2) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai

²⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 87.

²¹ Kartini kartono, *kenakalan remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 120.

- 3) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- 4) Cara mengajar guru yang membosankan.²²

c. Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak.²³

Anak remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- 1) Persaingan dan perekonomian
- 2) Kurangnya sarana dan pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja
- 3) Pengaruh bagi teman sebaya
- 4) Pengaruh media masa
- 5) Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.²⁴

e. **Strategi Menangani Pelanggaran Tata Tertib**

Dalam pembentukan kepribadian yang mengarah pada kepribadian yang Islami, ada beberapa strategi yang harus ditempuh, antara lain:²⁵

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2003, hlm. 48.

²³ Ibid., hlm. 55

²⁴ Ibid., hlm. 58.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 286-287.

1) Tindakan Preventif / Pencegahan

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Adapun realisasinya sebagai berikut:

- a) Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer di sini termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi teks yang digunakan terutama guru dalam hal ini harus mampu menjadi model tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama. Tanpa adanya model tingkah laku yang baik dari guru, maka pendidikan moral dan agama yang diberikan di sekolah tidak akan efektif menjadi peserta didik sebagai seorang yang moralis dan religius.

- b) Memberikan pendidikan moral langsung (*direct moral education*)

Pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, intruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau memberi *reward* kepada siswa yang berperilaku secara tepat.

- c) Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification*)

Pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai, kepada siswa

diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memberi tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuannya adalah menolong siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.

- d) Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman

Pendidikan agama yang dilangsungkan di sekolah harus lebih menekankan pada penempatan peserta didik untuk mencari pengalaman (*religiousity*). Dengan pendekatan demikian, maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah ajaran dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualis dan moralitas seperti kedamaian dan keadilan.

- e) Membantu peserta didik mengembangkan rasa keutuhan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti:
- Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
 - Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.

2) Tindakan Represif / Menindak

Tindakan represif yaitu usaha atau tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan siswa, mungkin juga dengan cara

menghalangi peristiwa yang lebih parah. Cara ini berbeda dengan cara preventif, adapun cara yang baik adalah dengan memberikan hukuman yang bersifat pelajaran yang artinya hukuman tersebut akan menjadikan suatu pelajaran agar mereka yang berbuat salah dapat sadar dari kesalahan tersebut dan diarahkan kepada tujuan yang bermanfaat.

Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak, misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti "skorsing" maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan²⁶.

Tindakan represif ini juga dapat dilakukan dengan penyadaran kembali akan hukum (hukum agama, Negara, dan norma-norma yang ada), banyak dari siswa yang tidak lagi mengindahkan dari hukum atau norma tersebut, mereka bertindak semaunya sendiri dan juga tanpa berfikir dahulu, maka dari itu aparat dari penegak hukum harus bersikap tegas terhadap si pelanggar tersebut²⁷.

²⁶ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, P.T. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hlm. 167.

²⁷ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, GIP, Jakarta, 1998, hlm. 30.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini biasanya dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus meupun perorangan yang ahli dalam bidang ini²⁸.

Pada tindakan kuratif ini, jika seseorang mendapatkan keruwetan-keruwetan batin, mengalami maladjustment, konflik-konflik dalam diri sendiri yang serius, atau mengidap bentuk kekalutan mental lainnya, maka kita dapat meberikan bantuan kepadanya melalui beberapa langkah kegiatan bimbingan sebagai berikut:

a) Berusaha Memahami Pribadi Individu

Setiap pribadi itu merupakan satu *unitas multipleks* (totalitas kepribadian yang rumit dan kompleks) dengan ciri-cirinya yang khas. Masing-masing mempunyai cara dan respon yang khusus dalam menanggapi kesulitan hidupnya. Karena itu selidikilah pribadi itu, apakah ia tergolong pada tipe genius yang unik, seorang biasa/normal. Atau seorang yang lemah ingatan (*feeble minded*), atau seorang yang aneh eksentrik²⁹. Sebagai pendidik, rasulullah merupakan seorang guru yang mampu menguasai jiwa seorang murid. Dengan hal ini penyelesaian msalah murid akan lebih mudah diselesaikan.

b) Mencari Sebab-sebab Timbulnya Frustasi

Setelah mengetahui tipe pribadi tersebut, kita harus mampu menemukan motif-motif, perjuangannya, prinsip-prinsip hidupnya, cita-citanya atau idealismenya serta tujuan hidupnya.

Salah satu metode yang tepat dalam mencari penyebab frustasi adalah metode dialog. Ketika dialog dianggap sebagai

²⁸ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 168.

²⁹Kartini Kartono, *Mental Hygiene* , Mandar Maju, Bandung, 2000, hlm. 251.

metode pendidikan yang banyak manfaatnya, rasulullah pun menggunakan metode ini. Dengan dialog murid merasa bahwa pendapatnya dapat diajukan kepada gurunya. Dan melalui dialog pula keterbukaan pikiran dan hati seorang guru dan murid dapat diciptakan, sehingga terjadi kedekatan pemikiran antara keduanya. Pada akhirnya akan menghasilkan keputusan positif yang disepakati bersama. Oleh karena itu, hendaklah kita membuka dialog dengan para *murahiq* untuk mendengar pendapat-pendapat mereka, mengingat hal itu dianggap dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik³⁰.

c) Membuat Rencana Kerja untuk Mendapatkan pengalaman Positif

Susunlah rencana kerja untuk memberi kesibukan positif, agar bisa menjadi kanalisasi sosial yang baik. Dalam hal ini pendidik jangan terlalu mengekang anak karena akan menghambat perkembangan anak. Sebaliknya jangan pula terlalu membiarkan anak berbuat semaunya sendiri dan tidak terkendali. Karena anak akan jadi binal, liar, nakal dan akan terbentur pada macam-macam marabahaya.

d) Memberikan Cinta Kasih dan Simpati Secukupnya

Penyelidikan dan eksperimen-eksperimen menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak masa bayinya memperoleh pemeliharaan berdasarkan cinta-kasih dan kemesraan, akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih stabil daripada anak-anak yang tidak pernah merasakan cinta-kasih. Pada umumnya anak-anak yang tidak pernah merasakan cinta-kasih itu menjadi steril kehidupan adeksinya (kehidupan emosionalnya) dan menjadi a-sosial³¹.

³⁰ M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi saw*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm.109-110.

³¹ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm 254

Hanya dengan dasar cinta kasih, dengan dasar pengertian dan saling percaya-memercayai, terapi kesehatan mental dapat dilaksanakan. Sebab simpati dan kasih sayang itu memberikan asuransi kedamaian dan jaminan rasa aman, serta menumbuhkan harapan-harapan baru dan rasa sukses dalam setiap situasi hidup yang sulit.

e) Menggunakan Mekanisme Penyelesaian yang Positif

Jika seseorang mengalami kekalutan mental, usahakanlah agar dia bias menyelesaikan konflik-konflik batinnya dengan menggunakan mekanisme pemecahan (*solving mechanism*) yang positif, yaitu dengan resignasi, bekerja lebih giat, berusaha lebih tekun, dan mau bersikap "*ri-la-legawa narima*" (rela-lega dan ikhlas)³².

f) Menanamkan Nilai-nilai Spirituan dan Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai spiritual dan renungan-renungan keagamaan tentang Hakikat-Abadi atau Ilahi (hidup beragama) itu bias memberikan kekuatan dan stabilitas bagu kehidupan manusia. Nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan/daya tahan dan tambahan energy untuk berjuang. Sebab semua nilai religious, spiritual dan transendental yang tersembunyi di balik atau jauh dibelakang nilai-nilai material dan bersifat inderawi itu, pada hakekatnya selalu mengandung unsure kebenaran serta keabadian sepanjang masa. Dan selalu akan memberikan kebahagiaan sejati kepada segenap umat manusia³³.

Barangsiapa bisa menangkap arti serta nilai-nilai abadi tersebut, pasti akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan sejati. Imannya akan teguh dan kokoh dan siap menghadapi segala cobaan hidup derta macam-macam kesulitan, karena dia

³² *Ibid.*, hlm. 256.

³³ *Ibid.*, hlm. 257.

bersikap pasrah dalam menerima segala ujian dan yakin akan kekuasaan ilahi.

f. Sumber-sumber Pelanggaran Tata Tertib

a. Faktor dari Luar Sekolah

Sumber pelanggaran tata tertib yang berasal dari luar sekolah membawa pengaruh pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, antara lain adalah pendidikan dalam keluarga, dan pergaulan di luar sekolah.³⁴

1) Pendidikan dalam Keluarga

Hubungan anak dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya pendidikan anak khususnya berkenaan dengan perilaku. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan anak, melalui contoh yang diberikan oleh orang tuanya tersebut. Keluarga merupakan lingkungan Pertama dan utama bagi perkembangan anak.³⁵

Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang 'diorganisasikan' melainkan pendidikan yang 'organik', yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Meski demikian, orang tua sebagai actor utama dalam pendidikan keluarga juga berperann dan/atau yang berfungsi tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah yaitu memberikan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang dalam hal ini adalah anak.³⁶

³⁴ Agustinus Hermino, *Manajemen Kemarahan Siswa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 55.

³⁵ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 56.

³⁶ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 57.

Lebih lanjut, fungsi keluarga bagi perkembangan perilaku anak yang akan terbawa hingga pada tata perilaku di sekolah, adalah bahwa keluarga berfungsi sebagai: *Pertama*, sumber perekatan utama yaitu relasi antara anggota keluarga yang bersifat mendasar dan eksklusif karena faktor ikatan biologis, ikatan hukum dan adanya kebersamaan dalam mempertahankan hidup. Sebagai kelompok utama, keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, dan hubungan interpersonal yang bersifat berkesinambungan. Hal tersebut pula merupakan fondasi perkembangan kepribadian anak.

Kedua, keluarga merupakan sumber kasih sayang atas dasar ikatan biologis dan emosional bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan sebuah keluarga terbentuk karena jalinan cinta kasih orang tua. Berdasarkan kondisi ini maka seorang anak akan belajar merasakan kasih sayang dan belajar bagaimana mengekspresikan atau menyatakan perasaan cinta kasih kepada orang lain, bahkan bagaimana mencintai orang lain. Apabila keluarga gagal menjadi sumber kasih sayang, maka anak pun akan mengalami kegagalan dalam hal mengasihi orang lain. Namun sebaliknya, apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih, anak tak akan mencari kasih sayang di luar rumah yang bisa saja berpotensi menjerumuskan dirinya ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketiga, keluarga merupakan lembaga Pertama dalam pembentukan anutan, keyakinan, agama, nilai-nilai budaya dan moralitas. Dalam hal ini maka keluarga merupakan lembaga Pertama yang hampir seluruh pergerakannya dilihat, didengar, dan akan jadi contoh bagi anak.

Keempat, keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan, baik materiel maupun spiritual. Berkenaan dengan hal tersebut apabila terdapat anak yang kebutuhannya tidak tercukupi, maka pihak yang paling bertanggung jawab terhadap situasi demikian adalah keluarga.

Kelima, keluarga merupakan lembaga partisipasi dari kelompok masyarakat dalam membangun interaksi social. Pentingnya pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sama pentingnya dengan pendidikan di sekolah. Kemampuan atau cara bersosialisasi anak di lingkungan luar keluarga yang dalam hal ini di dalam sekolah tidak datang secara tiba-tiba melainkan hasil dari suatu pembelajaran panjang dalam keluarga.³⁷ Berkenaan dengan hal tersebut maka pentingnya sosialisasi dalam keluarga bertujuan untuk membentuk:

1. Penguasaan diri

Yaitu anak perlu mendapatkan pembelajaran tentang *self control*, dimana orang tua perlu menanamkan kepada anak bahwa masyarakat umum memiliki kepribadian berbeda-beda. Karena itu diperlukan cara yang berbeda pula untuk mendekati atau membangun relasi social dengan mereka, sehingga penguasaan diri merupakan cara yang selayaknya dimengerti oleh anak dalam keluarga.

2. Nilai-nilai

Dimana nilai-nilai dalam keluarga tersebut akan menjadi acuan pemahaman bagi anak dalam bersikap dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang diperbuatnya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga pun juga akan memengaruhi anak dalam memandang situasi di

³⁷ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 57-59.

sekitarnya dalam baik buruknya pemikiran yang ada dalam dirinya.

3. Pemaknaan dalam peran sosial

Yaitu bahwa interaksi dalam keluarga bermanfaat untuk pengenalan peran-peran social bagi anak. Anak dapat belajar mengenali peran orang tua , kakak, adik, anggota keluarga lainnya, dan perannya sendiri. Dengan mengenali peran-peran social tersebut, maka anak dapat berinteraksi dengan dunia luar tanpa mengesampingkan perannya tersebut.³⁸

2) Pergaulan di Luar Sekolah

Pergaulan di luar sekolah berpengaruh pula sebagai sumber pelanggaran tata tertib pada siswa pada umumnya yang dapat dibawa hingga ke sekolah. Pergaulan di luar sekolah lebih kepada beberapa hal, seperti:³⁹

- 1) Anak atau siswa mengisi waktu bermainnya di lingkungan masyarakat
- 2) Anak atau siswa berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat
- 3) Anak atau siswa berinteraksi dengan temannya untuk mengisi kekosongan suasana hati yang tidak didapatkan dalam keluarga karena situasi dan kondisi tertentu dalam keluarga
- 4) Anak atau siswa berinteraksi dengan teman dalam kelompok belajar atau kegiatan sejenisnya seperti klub olahraga, sanggar seni budaya
- 5) Anak atau siswa mengisi waktunya dengan berinteraksi dengan teman kebanyakan melalui media social dalam dunia maya.

³⁸ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 59.

³⁹ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 60-61.

Dari kelima hal tersebut, maka potensi timbulnya pelanggaran tata tertib siswa adalah apabila siswa tersebut tidak memiliki konsep diri yang memadai yang didapatkan sebelumnya dari keluarga. Ketidak kokohan dalam konsep diri tersebut maka bila terdapat hal-hal yang tidak nyaman menurut diriya maka ketidaknyamanan tersebut akan menjadi terpendam dan akan terbawa pada aktivitas berikutnya, yang dalam hal ini adalah aktivitas belajar di sekolah.

Hal tersebut juga dikarenakan siswa pada rentang usia tertentu yang ada adalah sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang dan terus melakukan interaksi social baik dengan rekan sebayanya, maupun dengan anak-anak lain dalam lingkungannya. Melalui proses adaptasi, anak akan mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya, dan anak pun dapat turut menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebayanya ataupun pergaulan yang ada di lingkungannya.

b. Faktor dari Dalam Sekolah

Sumber pelanggaran tata tertib yang berasal dari dalam sekolah yang membawa pengaruh pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah adalah pergaulan teman sebaya di dalam sekolah dan hubungan guru, siswa dan orang tua.

1) Pergaulan Teman Sebaya di Dalam Sekolah

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku dan sumber pelanggaran siswa di sekolah cukup besar, selain dari lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan pergaulan dengan teman sebaya merupakan lingkungan sosial dimana siswa dapat berinteraksi dan proses penemuan jati diri pada rentang usia yang ada.⁴⁰

⁴⁰ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 70.

Pada lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya pun dapat dimaknai dalam empat pengertian, yaitu: teman sebaya yang merupakan teman karib dalam bentuk kelompok atau individu karena adanya ikatan, teman sebaya dalam bentuk kelompok tugas atau kelompok belajar dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah, teman sebaya biasa pada umumnya sebagai sesama siswa di sekolah yang ada, dan teman sebaya sesaat karena adanya persamaan dalam permasalahan yang sedang dihadapi.

Kondisi pergaulan teman sebaya yang ada di sekolah pada umumnya dapat dicermati dalam dua hal, yaitu pengaruh teman sebaya dari sisi positif dan pengaruh teman sebaya dari sisi negatif.

Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika siswa bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam keluarga dan masyarakat umumnya. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma social, dan lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.⁴¹

2) Hubungan Guru, Siswa dan Orang tua

Hubungan guru, siswa dan orang tua yang dimaksud sebagai sumber perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat dicermati dalam empat hal, yaitu: *Pertama*, khusus untuk siswa yang tinggal di asrama atau pondok pesantren, adanya kesan perhatian orang tua menjadi berkurang karena siswa sudah diserahkan tanggung jawabnya kepada penanggung jawab asrama atau pondok pesantren. *Kedua*, adanya perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak atau siswa, sehingga

⁴¹ Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 71.

segala sesuatunya yang menyangkut perilaku anak selalu disampaikan langsung kepada sekolah. Terhadap hal ini maka anak atau siswa merasa tidak nyaman karena selalu seperti menjadi perhatian pihak sekolah karena campur tangan orang tua yang berlebihan. *Ketiga*, adanya buku penghubung dari sekolah kepada orang tua atau wali siswa yang tidak direspon dengan cepat karena kesibukan atau sesuatu hal yang membuat orang tua tidak dapat merespon dengan cepat. Terhadap hal ini maka anak atau siswa akan selalu menjadi perhatian dari guru karena lambatnya tanggapan dari orang tua siswa terhadap isi dari buku penghubung. *Keempat*, dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa untuk diselesaikan di sekolah, maka yang selalu mendampingi adalah Ibu, bukan Ibu dan Bapak, sehingga pada nantinya penyampaian yang disampaikan oleh Ibu sebagai istri kepada Bapak sebagai ayah, terkadang berujung pada percekocokan dalam keluarga yang pada akhirnya membuat posisikanak atau siswa dalam keseimbangan emosi.⁴²

Terhadap kondisi di atas, maka keterlibatan keluarga dalam dinamika perilaku siswa baik dari tataran akademis siswa menjadi perhatian yang saksama di sekolah. Hal ini karena pendidikan pada sekolah tersebut juga mengedepankan terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak.

c. Faktor dari Dalam Diri Siswa Sendiri

Adanya faktor dari luar diri siswa seperti pengaruh dari rumah dan masyarakat, selanjutnya akan berpengaruh dalam situasi psikoemosional siswa. Faktor-faktor dari dalam diri siswa yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, antara lain seperti:

⁴² Agustinus Hermino, *Ibid.*, hlm. 77.

- 1) Masalah ketidakharmonisan orang tua menjadi sumber utama perilaku menyimpang
- 2) Kesibukan orang tua atau kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak
- 3) Kesibukan orang tua dalam bekerja mengakibatkan anak-anak menjadi merasa sendiri, dan terhadap permasalahan yang sedang dialami anak, anak kurang cukup mendapat waktu untuk bisa berkomunikasi dengan orang tuanya, sehingga benih dari perilaku menyimpang yang terpendam muncul dalam diri anak dan akan terbawa hingga ke sekolah
- 4) Adanya ejekan dan atau kata-kata kasar dalam bentuk makian yang sering terdengar di lingkungan masyarakat, membentuk anak pada sikap dan pola pemikiran bahwa kata-kata kasar atau makian tersebut menjadi hal yang biasa diungkapkan, dan ketika hal tersebut dilakukan di sekolah akan dapat menjadi biang munculnya perilaku menyimpang pada siswa.⁴³

3. Profil Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

a. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru hakikatnya adalah seorang yang memiliki kompetensi tertentu yang bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar di suatu institusi pendidikan.⁴⁴

Guru adalah orang yang berilmu pengetahuan yang memberikan santapan ruhani dan memperbaiki tingkah laku

⁴³ Suryosubroto, *Ibid.*, hlm. 82-83.

⁴⁴ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 38.

peserta didik.⁴⁵ Jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁶

Sedangkan guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama tugas utamanya bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan menjadi *role model* bagi siswa-siswanya. Artinya seorang guru harus mampu menjadi uswatun khazanah dari materi-materi yang diajarkan di kelas.

Uswatun khazanah merupakan salah satu metode penting bagi penanaman nilai-nilai karakter bagia naka dididk. Dengan uswah (contoh), anak didik dapat secara langsung mengamati model perilaku, baik perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari model yang akan ditiru.⁴⁷

2) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali yang dikutip helmawati dalam bukunya “pendidikan keluarga” tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 105.

⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 98.

⁴⁷ Sutirno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Modern*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 145.

dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan khaliqnya.⁴⁸

Guru pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mendidik siswa sehingga menjadi pribadi yang jujur, adil, disiplin, menghargai waktu, hidup sehat dan bersih, serta memiliki kontribusi yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidaklah semudah sebagaimana yang dibayangkan orang. Tugas guru pendidikan Agama Islam sebenarnya sama kompleksnya dengan tugas para nabi yang diutus Allah untuk perbaikan hidup, manusia di bumi ini.⁴⁹

3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian siswa

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian mata pelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama

⁴⁸ Helmawati, *Op.Cit.*, hlm. 121.

⁴⁹ Sutrisno dan Suyatno, *Op. Cit.*, hlm. 147-148.

pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁵⁰

b. Profil Guru Bimbingan Konseling

1) Guru Bimbingan Konseling

Ketika kita hendak berbicara tentang profil guru bimbingan konseling di sekolah, maka hal ini tidak terlepas dari pertanyaan siapakah orang yang menjadi pembimbing di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua kemungkinan⁵¹, yaitu:

- a) Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus untuk dididik menjadi konselor. Jadi merupakan tenaga khusus untuk mengerjakan pekerjaan itu tanpa menjabat pekerjaan yang lain. Adapun kelebihanannya antara lain : adanya kemungkinan bagi para pembimbing untuk memusatkan segala perhatiannya dan kemampuannya khusus pada soal-soal bimbingan, terlepas dari kewajiban mengajar. Dengan demikian, bimbingan dan konseling akan berlangsung lebih sempurna. Perhatian pembimbing dapat menyeluruh, meliputi seluruh kelas dan seluruh anak dengan perhatian yang sama. Anak dapat dengan bebas menyatakan segala sesuatu kepada pembimbing, tidak terhalang adanya prasangka di dalam menyatakan problemnya, tidak terhalang tentang soal nilai yang merupakan hal yang penting bagi anak. Ini disebabkan

⁵⁰ E Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2015, hlm. 173.

⁵¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 199-200.

pembimbing tidak secara langsung berhubungan dengan nilai anak-anak. Sementara kekurangannya adalah pembimbing tidak mempunyai alat yang praktis untuk mengadakan hubungan secara menyeluruh dengan anak-anak. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mengadakan bimbingan kelompok kelas per kelas. Kadang-kadang keadaan menjadi kaku karena lebih menitikberatkan pada struktur daripada soal fungsi. Kalau pembimbing dipegang oleh tenaga yang khusus, ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendidiknya, sehingga sedikit banyak akan menghambat terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah, yang membutuhkan pembimbing dengan segera.

b) Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu guru yang disamping menjabat sebagai guru, ia menjadi pembimbing di sekolah. Adapun kelebihanannya adalah guru mempunyai alat yang praktis untuk mengadakan pendekatan terhadap anak-anak, ia dapat melihat keadaan anak-anak dengan lebih saksama dan di dalam kelas, ia dapat mengamati anak dengan sebenarnya. Situasi menjadi luwes, tidak kaku, dan setiap waktu, guru dapat bertindak sebagai pembimbing. Kebutuhan akan tenaga pembimbing segera dapat dipenuhi. Hal ini dapat ditempuh dengan job training bagi guru-guru. Sementara kekurangannya adalah karena guru berhubungan dengan soal mata pelajaran dan ini berhubungan langsung dengan nilai, anak-anak akan kurang terbuka untuk menyatakan masalahnya, lebih-lebih kalau mengenai staf pengajar. Tanpa disadari, ada kemungkinan guru pembimbing lebih menekankan kepada kelas-kelas yang diajarnya daripada kelas-kelas yang lain. Dengan ditambahkan tugas guru, itu berarti menambah beban pertanggungjawaban

dari guru. Jalannya bimbingan bisa saja terjadi secara simpang siur.

Selanjutnya Bimo Walgito yang dikutip dari anas salahudin didalam bukunya yang berjudul “bimbingan dan konseling” menyatakan suatu hal ideal apabila suatu sekolah memiliki keduanya, yaitu pembimbing maupun guru pembimbing. Dengan keadaan ini, pada umumnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan kepada pembimbing, terutama di dalam kesulitan-kesulitan mengenai mata pelajaran, yang dalam segi ini, guru pembimbing mempunyai keunggulan karena lebih mendalam dalam bidangnya sendiri.⁵²

2) Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu⁵³, yaitu :

- a) Seorang guru BK atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Sgi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b) Dalam segi psikologik, seorang pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, terutama dalam segi emosi.

⁵² Anas Salahudin, *Ibid.*, hlm. 200.

⁵³ Anas Salahudin, *Ibid.*, hlm. 198-199.

- c) Seorang pembimbing harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
- d) Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab tanpa adanya kepercayaan dari klien, pembimbing, dan konselor, tujuan bimbingan konselor tidak akan tercapai.
- e) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling ke arah yang lebih sempurna.
- f) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

3) Fungsi dan Tugas Guru Bimbingan Konseling

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu antara lain⁵⁴:

- a) Mengetahui dan memahami setiap siswa, baik secara individual maupun kelompok.

⁵⁴ Sulistyarni dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling (Panduan lengkap Memahami Prinsip-prinsip Pelaksanaan Konseling)*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, hlm. 24.

- b) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- c) Memberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- d) Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- e) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi keakuratan hasil penelitian ini, peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Penelitian *Pertama*, yang dilakukan oleh Dwi Endro Lestari pada jurnal ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling dengan judul “*Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok*”, Hasil penelitian menunjukkan: (1) layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara efektif untuk menangani masalah siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, (2) layanan konseling kelompok dapat membantu para siswa anggota kelompok untuk berani berbicara di depan publik dengan nada bahasa dan etika berbicara yang baik, melatih anak menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan (3) siswa dapat mentaati tata tertib sekolah yang ditetapkan sekolah dengan rasa nyaman dan tidak terpaksa serta dengan penuh kesadaran sendiri.⁵⁵

Penelitian *kedua* terdapat pada jurnal *Varia Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, Desember 2015: 144-151 yang dilakukan oleh Eka Novia Anggraini dan Tjipto Subadi dengan judul “*Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah*

⁵⁵ Dwi Endro “*Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok*”, Semarang.

Pertama”. Perencanaan tata tertib sekolah dibuat dengan cara menyusun isi tata tertib sekolah beserta sanksinya dengan jalan musyawarah dengan melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan guru. Pelanggaran diberikan sistem poin yang bertujuan untuk menjalankan proses penegakkan tata tertib sekolah yang lebih terkontrol. Proses pengorganisasian tata tertib sekolah dengan pemilihan penindak dan perekap poin yang jelas. Seluruh komponen sekolah berhak melakukan penindakan dan poin pelanggaran direkap oleh guru BK masing-masing. Pelaksanaan penegakkan tata tertib sekolah dilakukan pada proses kurikuler maupun ekstrakurikuler. Setiap pelanggaran akan diberikan sanksi dan pembinaan. Pembinaan diberikan oleh penindak kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Pengawasan dilakukan secara terus menerus dan dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Pengawasan pada siswa juga selalu diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara rapat setiap bulan yang dilakukan oleh wakasek kesiswaan, guru BK, dan wali kelas dengan bahan rapat dari laporan wali kelas.⁵⁶

Penelitian *ketiga*, terdapat pada Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan : Volume 4, Nomor 8, November 2014 yang dilakukan oleh Acep Supriadi, Mariatul Kiftiah dan Agusnadi dengan judul “*Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib DI SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas*”, hasil penelitiannya yaitu : 1) Bentuk sanksi yang ditetapkan pada siswa yang melanggar tata tertib SMP N 2 Kapuas timur adalah sanksi fisik dan sanksi administratif. Sanksi fisik terdiri dari lari mengelilingi lapangan, membersihkan lingkungan sekolah dll. Sedangkan sanksi administratif terdiri dari peringatan, teguran, nasehat, dipanggil orang tua, di skorsing dan di kembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). 2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak sementara penanggung jawab keiswaan sedikit. Ketidak seimbangan tersebut

⁵⁶ Eka Novia Anggraini dan Tjipto Subadi, “*Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama*” Vol. 27, No. 2, Desember, 2015, hlm. 144-151.

membuat kesiswaan tidak dapat memperhatikan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengataasi kendala-kendala tersebut seperti melaksanakan teguran dan melakukan sosialisasi secara rutin. Teguranpun kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah biasanya dilakukan secara langsung pada saat siswa tersebut melakukan pelanggaran.⁵⁷

Penelitian *keempat*, yang dilakukan oleh Desti Ulani, Izhar Salim dan Imran terdapat pada artikel pendidikan dengan judul “*Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Mengatasi Pelanggaran Siswa Di MTS Negeri Sungai Pinyuh*”, hasil penelitiannya yaitu Tata tertib diperkenalkan kepada siswa dan orangtua siswa. Pengenalan tata tertib kepada siswa dilakukan sejak siswa dinyatakan diterima sebagai murid di MTs Negeri Sungai Pinyuh dengan cara dibagikan lembar dan surat pernyataan bagi orangtua siswa untuk ditandatangani, hal ini bertujuan agar orangtua membaca dan mengetahui apa saja bentuk peraturan serta sanksi bagi pelanggaran tata tertib tersebut, agar dapat selalu mengingatkan anak untuk mematuhi segala bentuk peraturan yang sudah ditetapkan. Jika dikemudian hari sang anak melakukan pelanggaran disekolah dan menerima sanksi, orangtua diharapkan untuk memaklumi dan tidak protes terhadap sanksi yang diberikan. Selain itu, terdapat juga Banner, papan tata tertib yang di tempel di depan ruang B, lembar tata tertib yang ditempel di setiap kelas, pemberian mata pelajaran BK 1 jam setiap hari sabtu, serta himbauan mengenai tata tertib setiap pelaksanaan Upacara Bendera hari senin. Adanya pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib, yakni Kepala Sekolah, Waka Kesiswaa, Waka Kurikulum dan Guru BK mengadakan rapat kecil setiap 1 bulan untuk mengevaluasi tata tertib sekolah untuk kemudian dilakukan revisi isi dari tatatertib setiap 6 bulan. Selain itu, pengawasan dalam penerapan tata tertib juga dilakukan oleh Kepala sekolah serta dewan Guru dengan melakukan razia setiap 1 bulan. Adanya pemberian sanksi, yakni terdapat pemberian

⁵⁷ Acep Supriadi, Mariatul Kiftiah dan Agusna, “*Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib DI SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas*”, Volume 4, Nomor 8, November, 2014.

sanksi berdasarkan poin, bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya dipanggil keruang BK dan dicatat namanya dibuku kasus, membersihkan WC dikarenakan kabur saat shalat berjamaah. Penerapan tata tertib dengan beberapa tahap diatas menurut para dewan guru dirasakan cukup efektif dalam meminimalisir siswa yang melakukan pelanggaran, dikarenakan peraturan di MTs Negeri Sungai Pinyuh membentuk aturan yang cukup ketat dan terdapat poin pelanggaran beserta sanksinya, meskipun masih ada segelintir siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam penerapannya, tidak hanya guru BK yang memiliki peran penting, namun seluruh dewan guru bekerja sama dalam mengawasi perilaku siswa di sekolah.⁵⁸

Penelitian *Kelima*, yang dilakukan oleh Retnoningsih pada jurnal penelitian ilmu pendidikan, Volume 6, Nomor 1, Maret 2013 dengan judul “*Upaya Mengoptimalakan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*”, Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 4 SMA Negeri 7 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan wawancara. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, indikator awal perilaku menyimpang dipantau menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah, catatan kejadian atau informasi dari guru. Kedua, pada siklus I diberikan bimbingan serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Ketiga, pada siklus II diteruskan tindakan dari siklus I dengan pemberian sanksi jika melanggar peraturan.⁵⁹

Persamaan dengan yang saya teliti ini dengan penelitian pertama, keempat dan kelima adalah terdapat kesamaan dalam pembahasan menangani atau mengatasi pelanggaran tata tertib siswa, sedangkan pada penelitian

⁵⁸ Desti Ulani, Izhar Salim dan Imran , “*Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Mengatasi Pelanggaran Siswa Di MTS Negeri Sungai Pinyuh*”, Pontianak.

⁵⁹ Retnoningsih, “*Upaya Mengoptimalakan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*”, Volume 6, Nomor 1, Maret, 2013.

kedua dan ketiga yaitu bentuk pelanggaran tata tertib siswa. Adapun perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah lokus atau tempat penelitian berbeda dan peneliti akan mengungkapkan pola kerjasama guru PAI dan BK dalam menangani pelanggaran tata tertib (studi kasus di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah penting bagi suatu masalah. Oleh sebab itu, perlu adanya penalaran secara sistematis dalam menguraikan suatu permasalahan yang ingin diangkat. Berikut ini akan dijelaskan dalam kerangka berfikir.

Pola kerjasama merupakan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja yang semuanya terarah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Selain adanya hubungan kerjasama, terdapat juga bentuk-bentuk kerjasama yang menunjang tercapainya suatu tujuan. Bentuk kerjasama tersebut yaitu: Saling bertukar informasi berupa data, keterangan, pendapat dan lainnya melalui konsultasi, rapat dan diskusi. Koordinasi antar unit kerja dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas sesuai bidangnya dan bila digabungkan akan merupakan suatu kesatuan beban kerja. Adanya wadah kerjasama antara lain dalam bentuk panitia untuk menampung masalah dan nantinya bisa diselesaikan.

Pola/bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling ada dua yaitu Pola/bentuk formal dan Pola/bentuk edukatif. *Pertama*, Pola/bentuk formal yaitu Guru PAI melakukan komunikasi secara langsung dengan guru BK dan memberikan informasi keadaan siswa yang memiliki pelanggaran tata tertib. *Kedua*, Pola/bentuk edukatif yaitu kerjasama dalam mendidik siswa, seperti guru PAI

membimbing/menasehati siswa yang melakukan pelanggaran dan guru BK membimbing di sekolah dan antara guru PAI dan guru BK saling bertukar pikiran, saling berdiskusi serta mengeluarkan ide-ide untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa siswi khususnya siswa angkatan SMP atau MTs atau anak-anak yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikanantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan bahaya. Bentuk-bentuk pelanggaran remaja secara kualitatif digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu: pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Permasalahn yang dihadapi siswa timbul karena adanya sebab, diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menangani pelanggaran tata tertib ada dua langkah yaitu *Pertama*, langkah preventif (pencegahan) dan *kedua*, langkah kuratif (penyembuhan). Langkah preventif, yaitu dilakukan dengan cara memberikan nasehat, bimbingan dan arahan serta pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan bagi para siswa, dan Langkah kuratif dilakukan dengan cara memberikan pengarahan khusus dan pemantauan terhadap perubahan tingkah laku siswa yang bermasalah.

Dalam menjalankan suatu kegiatan tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan. Selain ada faktor pendukung tentunya ada pula faktor penghambat, baik iu hambatan yang dating dari awal, tengah mauppun di akhir kegiatan. Ada dua faktor dalam menangani pelanggaran tata tertib yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. *Pertama*, Faktor penghambat penanganan siswa antara lain kurang solidnya kerjasama antar guru di

sekolah, kondisi keluarga siswa yang kurang harmonis, teman bergaul yang kurang baik, keterbatasan waktu mendidik di sekolah dan perkembangan kognisi siswa yang kurang signifikan. Dan *kedua*, Faktor pendukung penanganan siswa antara lain orang tua yang kooperatif, kecakapan dan kewibawaan guru, kekompakan tim pembina mental di sekolah dan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri siswa.

Dengan adanya pola kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam menangani pelanggaran tata tertib serta penguasaannya terhadap beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelanggaran tata tertib maka dalam melaksanakan menangani pelanggaran tata tertib tentunya akan mampu mencapai tujuan yang ditargetkan yakni terbentuknya perilaku peserta didik yang sehat dan baik dan pada akhirnya berimplikasi terhadap munculnya akhlak peserta didik yang mulia.

Adapun skema kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

